

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zingiberaceae merupakan suku tumbuhan yang dikenal oleh masyarakat lokal sebagai jahe-jahean. Tumbuhan ini tersebar di wilayah tropis mulai dari Thailand, Sumatera dan Semenanjung Malaya. Pulau Sumatera termasuk pusat penyebaran Zingiberaceae terbanyak. Tumbuh secara liar maupun yang sudah dibudidaya menyebabkan banyaknya variasi jenis tumbuhan ini. Beberapa jenis Zingiberaceae yang paling sering dimanfaatkan yaitu *Curcuma longa* (kunyit), *Alpinia galanga* (lengkuas), *Zingiber officinale* (jahe) dan *Kaempferia galanga* (kencur). Diantaranya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa jenisnya telah dibudidayakan dan diperjualbelikan sedangkan yang lain secara alami tumbuh liar di hutan.

Zingiber Mill. merupakan genus yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dan didistribusikan secara luas di seluruh Asia Tenggara hingga Cina, ke timur ke Jepang dan ke Australia utara, dengan pusat keanekaragamannya di benua Asia (Larsen, 1998). Genus ini terdiri sekitar 100–150 jenis (Kishor dan LeongŠkorníčková, 2013). Di Indonesia, Newman (2004) melaporkan terdapat 52 jenis dan enam diantaranya terdistribusi di Sumatera. Riki (2015) melaporkan terdapat delapan jenis *Zingiber* dua diantaranya belum teridentifikasi. Nurainas dan Arbain (2017) mencatat terdapat 17 jenis *Zingiber* di Sumatera dan melaporkan satu jenis baru dari penelitian Riki (2015) yang tidak teridentifikasi yaitu *Zingiber alba* Nurainas.

Studi mengenai *Zingiber* khususnya di Sumatera belum terlalu intens dilakukan, studi mengenai jenis ini mulai dilakukan sejak 10 tahun terakhir, sehingga ada jenis *Zingiber* lain yang belum terungkap jenisnya. Selanjutnya, hasil survei lapangan di Kabupaten Solok ditemukan satu jenis *Zingiber* yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan dengan nama lokal *Bilongkiang* (Gambar 1). Jenis ini tumbuh secara liar di hutan dan menurut informasi dari masyarakat beberapa rumpun yang tumbuh di sekitar ladang juga berasal dari hutan. Namun, belum ada kajian ilmiah untuk memperkuat landasan ilmiah dan pemanfaatan dari jenis ini.

Pemanfaatan *Bilongkiang* oleh masyarakat lokal sebagai bahan pangan banyak dikonsumsi di bulan puasa. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah perbungaannya sama halnya dengan *Etlingera elatior* (lokal: sambung, kincuang, kincong, asam cakala, kecombrang) yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sayur, campuran sambal dan campuran gulai. Di Jepang, Cina dan Korea juga memanfaatkan bagian perbungaan dari *Zingiber myoga* (mioga) sebagai sayur atau campuran salad (Cole, 2014). Pangan lokal dari suku Zingiberaceae termasuk pangan fungsional pemanfaatannya juga sebagai sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi, yaitu protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral untuk menjaga kesehatan tubuh.

Dari segi pemanfaatannya, *Bilongkiang* dikenal dan dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh masyarakat sejak lama. Pengetahuan turun temurun yang dimiliki oleh masyarakat lokal menjadikan jenis ini masih dimanfaatkan sampai sekarang dan sudah diperjualbelikan di pasar lokal. Pemanfaatan dan permintaan

Bilongkiang sebagai bahan pangan tanpa diikuti adanya upaya budidaya dapat menjadikan jenis ini terancam punah. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan upaya budidaya untuk jenis ini melalui analisis mikrohabitat faktor biotik dan abiotik pendukung pertumbuhan *Bilongkiang*.

Terkait pemanfaatan tersebut maka perlu dilakukan analisis pemanfaatan tumbuhan ini melalui studi etnobotani kuantitatif berupa nilai guna tumbuhan (*use value*) untuk melihat seberapa besar manfaat jenis ini dikalangan masyarakat, perhitungan indeks kepentingan makanan budaya berdasarkan *cultural food significance index* (CFSI) untuk melihat kepentingan jenis tumbuhan ini dan etnobotani kualitatif melalui wawancara masyarakat dan survei pasar untuk melihat potensi ekonomi tumbuhan ini, kemudian dilakukan uji kandungan nutrisi untuk mengetahui kandungan nutrisi tumbuhan serta memberikan informasi apakah jenis ini baik untuk dikonsumsi serta diharapkan dapat mengungkap adanya pemanfaatan lain dari jenis ini. Pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan jenis ini hanya terbatas pada lokasi penelitian saja dan belum adanya data mengenai jenis ini di lokasi lain.

Dari segi taksonomi, belum diketahui nama ilmiah dari *Bilongkiang* oleh karena itu perlu dilakukan autentikasi jenis dengan cara membandingkan karakter morfologi dengan kerabat terdekatnya. Penetapan jenis ini sebagai genus *Zingiber* didasarkan pada ciri morfologinya yaitu adanya *pulvinus* (bagian yang membengkak) pada tangkai daun yang termasuk ciri khusus dari genus *Zingiber* dan berdasarkan adanya perbedaan-perbedaan yang terlihat dengan kerabat

terdekatnya seperti *Zingiber griffithii*, *Z. puberulum*, *Z. sulphueum* dan *Z. acuminatum* jenis ini dapat disusulkan sebagai taksa baru.

Keterbatasan informasi seperti nama ilmiah, deskripsi jenis, potensi budidaya dan kandungan gizi merupakan informasi ilmiah yang penting diketahui oleh masyarakat mengenai *Bilongkiang* serta menemukan adanya kemungkinan pemanfaatan lain dari jenis ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada autentikasi jenis berdasarkan perbandingan karakter morfologi, identifikasi jenis dan deskripsi jenis untuk mengetahui nama ilmiah, pemanfaatannya sebagai pangan lokal, potensi ekonomi melalui kajian etnobotani, potensi budidaya melalui kajian ekologi dan kandungan nutrisinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka diperoleh rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik *Bilongkiang* (*Zingiber* sp.).
2. Bagaimanakah status taksa *Bilongkiang* (*Zingiber* sp.).
3. Bagaimanakah potensi *Bilongkiang* (*Zingiber* sp.) sebagai bahan pangan lokal melalui kajian etnobotani.
4. Bagaimanakah kondisi habitat *Bilongkiang* (*Zingiber* sp.).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menentukan karakteristik *Bilongkiang* (*Zingiber* sp.) dan membedakan dengan kerabat dekatnya.

2. Menganalisis status taksa *Bilongkiang* (*Zingiber* sp.).
3. Menggali potensi *Bilongkiang* (*Zingiber* sp.) oleh masyarakat melalui kajian etnobotani.
4. Menganalisis kondisi habitat *Bilongkiang* (*Zingiber* sp.).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengisi khazanah ilmu pengetahuan dibidang biodiversitas, melaporkan data dan mengisi mengenai status taksa, karakter morfologi, pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pangan lokal serta mengetahui gambaran habitat *Bilongkiang* (*Zingiber* sp.) dan dapat dimanfaatkan bagi masyarakat, peneliti selanjutnya dan upaya konservasi serta berkontribusi secara ilmiah mendukung himbauan pemerintah terhadap konsumsi pangan fungsional.

